

HUBUNGAN ANTARA MINAT DAN SIKAP SISWI DENGAN PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH

GEMPARAL-HADIST

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Subang

ABSTRAK

Pendidikan jasmani merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh para siswa dan siswi di sekolah, tetapi fakta yang ditemukan di lapangan para siswa cenderung lebih aktif mengikuti PBM penjas daripada para siswi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana hubungan antara minat dan sikap para siswi dengan proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan korelasional. Adapun penentuan jumlah sampel mengacu pada taroyamane, sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu 75 siswi dari lima SMAN se-wilayah Bandung . Alat pengumpul data yang digunakan berupa tiga buah angket, yaitu angket mengenai minat siswi, sikap siswi, dan PBM penjas di sekolah. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data mengenai hubungan antara minat dan sikap siswi dengan PBM penjas di sekolah, diperoleh kesimpulan bahwa minat yang dimiliki siswi dan sikap yang ditunjukkan siswi terhadap penjas memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan proses belajar mengajar (PBM) penjas di sekolah dan apabila dilihat secara bersama-sama antara minat dan sikap yang ditunjukkan siswi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan proses belajar mengajar (PBM) penjas di sekolah.

Kata Kunci : Minat dan sikap, proses belajar mengajar, pendidikan jasmani

A. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani (Penjas) pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Melalui pendidikan jasmani siswa disosialisasikan ke dalam aktivitas gerak yang masuk ke dalam keterampilan berolahraga. Oleh karena itu pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik. Bucher (1972:31) menyatakan bahwa:

“ Physical education, an integral part of the total education process, is a field of endeavor that has as its aim the development of physically, mentally, emotionally, and socially fit citizens that have been selected with a view to realizing these outcome ”.

Penjas merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, karena pembelajaran penjas di sekolah memiliki dampak terhadap perkembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan sosial, stabilitas emosi, dan perkembangan mental. Dalam perkembangan yang diperoleh siswa dari dampak pembelajaran penjas di sekolah, dapat dipengaruhi oleh aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran secara aktif.

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:259) bahwa: “Proses merupakan suatu perubahan dari sebuah peristiwa atau kejadian untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses merupakan serangkaian kejadian atau peristiwa yang menghasilkan beberapa produk atau perubahan tertentu untuk mencapai sebuah tujuan.

Proses belajar pendidikan jasmani merupakan suatu peristiwa belajar yang dilakukan oleh seluruh siswa dan siswi di sekolah, di mana dalam pelaksanaannya diperlukan adanya suatu dorongan yang timbul dari dalam diri para siswi untuk belajar dan tidak terlepas dari adanya rasa ketertarikan untuk melakukan aktivitas pembelajaran penjas. Adanya dorongan dan ketertarikan dari dalam diri para siswi untuk melakukan aktivitas penjas, maka para siswi akan merasa senang dan tidak ada keterpaksaan dari pihak luar untuk melakukan dan aktif dalam mengikuti pembelajaran penjas dan memperhatikan apa yang sedang diterangkan oleh gurunya. Dalam teori minat yang diungkapkan oleh Bahri (2008:166), “Minat adalah suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memaksa dan minat merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang atas suatu aktivitas dan bersifat sadar”.

Fakta yang ditemukan dalam proses pembelajaran penjas dapat dikatakan bahwa para siswi kurang memiliki kesiapan, ketidakpedulian, dan perasaan tidak mendukung untuk melakukan aktivitas penjas yang mereka tunjukkan dalam sebuah perilaku terhadap pembelajaran penjas. Seperti yang diungkapkan Sobur (2003:358), “Sikap merupakan perasaan mendukung atau mendekati maupun perasaan tidak mendukung atau menghindari dari suatu objek”. Bahkan Dahlan (2004:283) mengungkapkan bahwa: “Sikap sebagai kesiapan untuk beraksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Di mana kesiapan tersebut dapat berupa kesiapan pandangan, kesiapan perasaan, dan juga kesiapan untuk bertindak. Sikap yang siswi tunjukkan tersebut menggambarkan bahwa siswi melakukan tindakan sesuai dengan apa yang siswi inginkan.

Fenomena yang terjadi saat ini pada pembelajaran penjas di sekolah, para siswi cenderung tidak serius dan tidak memiliki dorongan dan ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran penjas di sekolah. Ketidakseriusan para siswi dalam pembelajaran penjas di sekolah saat ini, termasuk kondisi yang memprihatinkan dari sebuah prestasi belajar di Indonesia khususnya dalam pembelajaran penjas di sekolah. Salah satu akar penyebabnya karena para siswi belum memiliki

kesadaran, kesiapan, penilaian dan dorongan untuk mengikuti pembelajaran penjas, bahkan para siswi belum memahami dan menyadari arti penting pelajaran penjas di sekolah bagi pertumbuhannya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran penjas para siswi cenderung bertindak kurang serius dalam mengikuti pembelajaran penjas di sekolah. Dengan adanya dorongan, ketertarikan, dan kesiapan dari dalam diri para siswi akan membantu mereka untuk bertindak dan cenderung lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran penjas di sekolah. Bahkan para siswi akan mengikuti pembelajaran penjas di sekolah dengan kesadaran bukan karena adanya keterpaksaan dari pihak luar dan para siswi akan merasa senang untuk melakukan aktivitas penjas dan bukan karena suatu kewajiban sebagai siswi untuk mengikuti pelajaran penjas dan bukan hanya untuk mendapatkan nilai saja.

Penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai minat dan sikap siswi dalam pembelajaran penjas mengungkapkan bahwa minat dan sikap siswi dalam pembelajaran penjas sebesar 64% dan termasuk kedalam kategori cukup (Ahmad, 2003). Penelitian lainnya yang dilakukan di Amerika mengenai partisipasi siswi putri dalam mengikuti pembelajaran penjas di sekolah mengalami kemunduran sebesar 23% (U.S. Secretary of Health and Human Services and U.S. Secretary of Education, 2000).

Masih relatif rendahnya kesadaran dan ketidakseriusan para siswi dalam mengikuti pembelajaran penjas di sekolah, terutama untuk minat dan sikap siswi yang menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini, dan karena itu pula penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara minat dan sikap siswi dalam pembelajaran penjas di sekolah.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan minat siswi dengan proses belajar mengajar pendidikan jasmani di SMAN se-wilayah Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan sikap siswi dengan proses belajar mengajar pendidikan jasmani di SMAN se-wilayah Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan secara bersama-sama antara minat dan sikap siswi dengan proses belajar mengajar pendidikan jasmani siswi di SMAN se-wilayah Bandung.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Pendidikan Jasmani

Dalam perkembangannya, pendidikan jasmani pertama kali dikemukakan oleh William seorang pakar pendidikan jasmani yaitu bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui jasmani. Sehingga dapat sedikit disimpulkan

pendidikan jasmani adalah semua aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Mengenai pendidikan jasmani ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rusli Ibrahim (2001:1),

Pendidikan jasmani merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anak, agar mereka dapat belajar bergerak, dan belajar melalui gerak, serta kepribadian yang tangguh, sehat jasmani dan rohani. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, siswa merupakan subjek dan sekaligus merupakan titik sentral yang harus mendapatkan perhatian sungguh-sungguh.

Selain itu, mengenai pendidikan jasmani menurut Gafur (1994:5), “Pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan jasmani yang insentif”. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Apabila dikaji dari program yang ada, pendidikan jasmani merupakan seperangkat program kegiatan yang dirancang secara khusus dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan. Seperti yang diungkapkan Singer (1994:4), “Pendidikan jasmani sebagai pendidikan dari jasmani yang berbentuk satu sistem atau program aktivitas jasmani yang insentif melibatkan otot-otot besar yang dirancang untuk merangsang organ-organ tubuh agar manfaat kesehatan sebagai akibat dari aktivitas itu dapat diperoleh pelakunya”.

2. Pengertian Sikap

Minat merupakan masalah yang penting dalam pendidikan, apa lagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang berminat dan yang berminat terhadap pelajaran termasuk di dalamnya adalah aktivitas praktik maupun teori untuk mencapai suatu tujuannya. Dengan diketahuinya minat seseorang akan dapat menentukan aktivitas apa saja yang dipilihnya dan akan melakukannya dengan senang hati. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Sehingga siswa segan untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari

dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Minat merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti yang diungkapkan Crow and Crow yang dikutip oleh Abror (1995:135), “Minat dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan”.

3. Pengertian Minat

Sikap merupakan istilah yang sering terdengar dalam dunia psikologi, terutama dalam psikologi sosial. Para ilmuwan psikologi banyak yang mengungkapkan kajian-kajian mengenai sikap sebagai suatu konsep mengenai aksi atau tindakan seseorang. Gerungan (2004:358), “Sikap merupakan kesediaan untuk beraksi dan bertindak terhadap suatu hal baik itu berupa objek maupun aktivitas”. Dalam hal ini Gerungan memandang sikap sebagai suatu kesiapan atau ketersediaan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan respon yang mereka terima dari sebuah objek atau situasi tertentu.

Terdapat tiga komponen sikap didalam konsep tingkah laku yang diungkapkan oleh Gerungan (2000:165), bahwa: (a) Komponen kognitif (Pengetahuan) terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu (fakta), pengetahuan, dan keyakinan tentang objek. Komponen kognitif ini merupakan representasi dari apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, b. Komponen afektif (Perasaan) terdiri dari seluruh perasaan dan emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut emosional, c. Komponen konasi (Perilaku) terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Komponen ini merupakan aspek kecenderungan untuk berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan metode ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan, adapun tujuan utama dari penelitian ini yaitu mengungkapkan hubungan antara minat dan sikap siswi dengan proses belajar pendidikan jasmani di SMAN wilayah Bandung. Populasi yang digunakan lima sekolah se- SMAN wilayah Bandung. Sampel yang digunakan 75 orang, tiap-tiap sekolah 15 orang dengan menggunakan random sampling.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil Penghitungan Korelasi Parsial Minat Siswi dengan PBM Penjas dan Sikap Siswi dengan PBM Penjas.

Tabel 1. Perhitungan Korelasi

Korelasi Parsial	n	r	Sig (1-tailed)	Ket
Minat dengan PBM, Sikap dikontrol	89	0,568	.000	Signifikan
Sikap dengan PBM, Minat dikontrol	89	0,438	.000	Signifikan
Minat Siswi dengan Sikap Siswi, PBM dikontrol	89	0,082	.225	Tidak Signifikan

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa untuk minat siswi dengan PBM diperoleh t_{hit} sebesar 6,403 lebih besar dari t_{Tabel} sebesar 1,988 ($t_{hit} = 6,403 > t_{tab} = 1,988$) dan diperoleh besarnya sig .000 (sig .000 < sig .005), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial untuk minat siswi dengan PBM apabila dilakukan pengontrolan pada sikap siswi ($r_{yx1.x2}$) sebesar 0,568 adalah signifikan yang berarti bahwa terdapat hubungan antara minat siswi dengan proses belajar mengajar penjas meskipun sikap siswi dikontrol. Hasil penghitungan koefisien korelasi parsial untuk sikap siswi dengan PBM diperoleh t_{hit} sebesar 4,513 lebih besar dari t_{Tabel} sebesar 1,988 ($t_{hit} = 4,513 > t_{tab} = 1,988$) dan diperoleh besarnya sig .000 (sig .000 < sig .005), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial untuk sikap siswi dengan PBM apabila dilakukan pengontrolan pada minat siswi ($r_{yx2.x1}$) sebesar 0,438 adalah signifikan yang berarti bahwa terdapat hubungan antara sikap siswi dengan proses belajar mengajar penjas meskipun minat siswi dikontrol. Sedangkan hasil penghitungan koefisien korelasi parsial untuk minat siswi dengan sikap siswi diperoleh t_{hit} sebesar 0,760 lebih kecil dari t_{tab} sebesar 1,988 ($t_{hit} = 0,760 < t_{tab} = 1,988$) dan diperoleh besarnya sig .225 (sig .225 < sig .005), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial untuk minat siswi dengan sikap siswi apabila dilakukan pengontrolan pada PBM penjas sebesar 0,054 adalah tidak signifikan yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara minat dengan sikap siswi meskipun PBM penjas dikontrol.

Dari hasil penghitungan korelasi parsial terhadap minat siswi dan sikap siswi dengan proses belajar mengajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini merupakan variabel yang dapat berdiri masing-masing tanpa ada variabel lain yang mempengaruhinya, terutama mengenai variabel minat siswi dan sikap siswi keduanya merupakan variabel bebas yang independen yang tidak saling mempengaruhi satu sama lain.

E. KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah.

1. Minat yang dimiliki siswi memiliki hubungan yang positif dengan PBM penjas di sekolah. Semakin baik minat yang dimiliki oleh para siswi, maka semakin baik pelaksanaan proses belajar mengajar penjas di sekolah.
2. Sikap yang ditunjukkan siswi memiliki hubungan yang positif dengan PBM penjas di sekolah. Semakin baik sikap yang ditunjukkan oleh para siswi terhadap PBM penjas di sekolah, maka semakin baik pelaksanaan proses belajar mengajar penjas di sekolah.
3. Minat dan sikap siswi memiliki hubungan yang positif dengan PBM penjas di sekolah. Semakin baik minat dan sikap para siswi secara bersama-sama terhadap PBM penjas di sekolah, maka semakin baik pelaksanaan proses belajar mengajar penjas di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, Syaiful. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bucher. (1972). *Foundations of Physical Education*. St. Louis: Mosby Company.

Gerungan. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco

Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.